

SERI MANUAL GLS

LITERASI BERIMBANG

Pratiwi Retnaningdyah



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

#cerdasberliterasi

Seri Manual GLS Literasi Berimbang

Penulis: Pratiwi Retnaningdyah
Penyunting: Pangesti Wiedarti
Penelaah: Kisyani & Sofie Dewayani
Desain sampul dan isi: Yippiy Project

Cetakan 1 : Januari 2019
ISBN : 978-602-1389-53-9
Diterbitkan oleh :
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

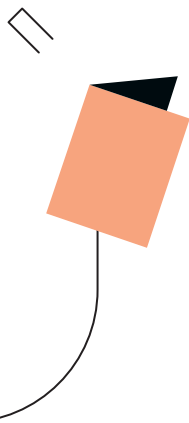
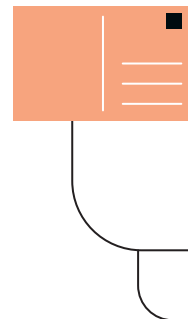
Alamat:

**Bagian Perencanaan dan Penganggaran
Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Gedung E lantai 5 Kompleks Kemendikbud
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270
Telp./Faks: (021) 5725613
Pos-el: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

Seri Manual GLS ini bebas dikaji, diperbanyak, dan diterjemahkan baik sebagian maupun keseluruhannya, namun tidak dapat diperjualbelikan maupun digunakan untuk tujuan komersil.

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak cipta dilindungi Undang-undang.
All rights reserved.



KATA PENGANTAR

Dalam tiga tahun pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah disambut baik oleh sekolah di seluruh Indonesia. Gerakan ini bahkan telah terintegrasi baik dengan program implementasi Kurikulum 2013, Penguatan Pendidikan Karakter, dan program-program Kemendikbud lainnya. Namun demikian, tentunya masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan GLS di sekolah. Kondisi sekolah yang terpencil, minimnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan di banyak daerah, serta keterbatasan bahan bacaan yang sesuai bagi peserta didik hanyalah sedikit dari beragamnya kendala yang harus dihadapi oleh warga sekolah.

Dalam keterbatasan itu, beberapa sekolah telah berinovasi memanfaatkan potensi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi dengan melibatkan komunitas di sekitar sekolah. Hal ini tentunya patut diapresiasi. Inovasi-inovasi tersebut perlu didukung agar lebih menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan capaian akademik peserta didik secara lebih menyeluruh dan bermakna.

Manual GLS ini dibuat untuk menyempurnakan kegiatan literasi di sekolah. Dengan tetap berfokus pada upaya untuk menumbuhkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, manual ini menyajikan berbagai kegiatan melalui kecakapan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dengan media multimodal. Saya berharap manual ini dapat diimplementasikan dengan optimal oleh warga sekolah, terutama, untuk membumikan penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan peserta didik kita.

Selamat membaca dan salam literasi!

Jakarta, Oktober 2018

**Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah
Hamid Muhammad, Ph.D.**



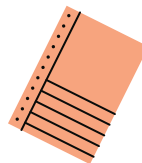
DAFTAR ISI

I. MENGENAL LITERASI BERIMBANG

II. KOMPONEN LITERASI BERIMBANG

III. LITERASI BERIMBANG DI SD KELAS AWAL DAN KELAS TINGGI

IV. PENGEMBANGAN LINGKUNGAN KAYA TEKS



I. Mengetahui Literasi Berimbang

Literasi Berimbang merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan memahami dan menghasilkan informasi. Istilah 'berimbang' mengacu pada pandangan bahwa siswa belajar menjadi pembaca yang memerlukan berbagai kesempatan berbeda untuk belajar. Keseimbangan diperoleh melalui gabungan berbagai strategi pembelajaran dengan tujuan menghasilkan pembelajar yang kompeten dan literat.

Kelompok kegiatan membaca memberikan waktu bagi siswa untuk membaca, dengan bimbingan guru/pendamping yang juga cinta membaca, mempunyai kesempatan untuk berbicara dan menulis tentang teks yang dibaca, dan mendapatkan bimbingan eksplisit tentang keterampilan dan strategi untuk menjadi pembaca yang baik.

Siswa yang masih mengalami kesulitan membaca perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca bersama dan membaca nyaring. Siswa juga membutuhkan kesempatan untuk belajar dari komponen lain dalam literasi berimbang, terutama komponen menulis. Mereka perlu belajar tentang aturan bahasa tulis, misalnya ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Siswa juga perlu belajar tentang kosakata, baik maknanya maupun ejaannya. Selain itu, siswa perlu dipaparkan pada karya sastra dalam bentuk yang sederhana melalui kegiatan membacakan nyaring dan berbincang tentang buku.

Dalam literasi berimbang, guru diharapkan menyediakan waktu untuk membacakan cerita/buku beberapa kali dalam seminggu. Tak kalah pentingnya adalah kesempatan untuk membaca berbagai jenis teks terkait dengan bidang studi dan bagaimana mengembangkan strategi pemahaman berbagai teks tersebut.

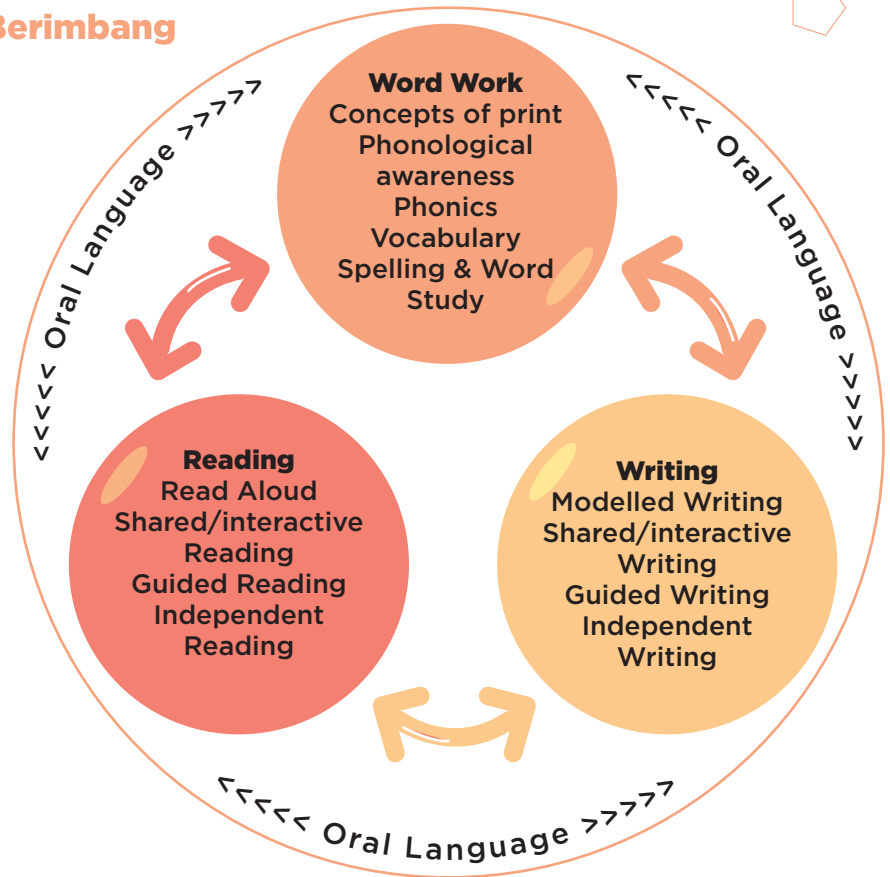
Secara singkat, literasi berimbang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kompetensi semua siswa dengan memanfaatkan berbagai bahan ajar, sarana, dan strategi.
- b. Menekankan perkembangan bahasa lisan, kemampuan berpikir dan berkolaborasi sebagai dasar pembelajaran literasi.
- c. Menggunakan asesmen formatif sebagai panduan pembelajaran dan untuk menentukan tingkat dukungan yang perlu diberikan kepada siswa.
- d. Memberikan instruksi yang eksplisit untuk keterampilan memecahkan masalah dan berpikir strategis.
- e. Memberikan waktu khusus tanpa interupsi untuk pembelajaran literasi.
- f. Memenuhi kebutuhan pembelajaran dan literasi secara individu.



II. Komponen Literasi Berimbang

Balanced Literacy



Adapted From Guided Reading Basics - Jamson Rog and Found on Paper

No	Komponen	Praktik di Kelas	Manfaat
a.	Membaca nyaring/Membaca dengan pemodelan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendemonstrasikan cara membaca yang baik. 2. Guru membahas teks, kosakata, dan fitur-fitur bahasa yang belum diketahui siswa. 3. Guru mengenalkan siswa kepada berbagai genre. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan keakraban terhadap cerita. 2. Memperkaya konsep dan kosakata. 3. Mendorong strategi memprediksi teks. 4. Mendorong apresiasi dan rasa cinta terhadap kegiatan membaca.
b.	Membaca Bersama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memodelkan strategi membaca. 2. Guru mengajarkan strategi membaca secara eksplisit. 3. Guru mengembangkan pemahaman proses membaca. 4. Guru membacakan teks. 5. Guru dan siswa memilih teks. 6. Guru dan siswa membaca bersama. 7. Guru memotivasi siswa untuk membaca. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan strategi membaca. 2. Meningkatkan pemahaman. 3. Meningkatkan kelancaran membaca. 4. Mengembangkan kosakata siswa.
c.	Membaca Terpandu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menekankan keterampilan membaca. 2. Guru melibatkan siswa dalam percakapan untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, mengembangkan pengetahuan dan menyampaikan ide. 3. Guru bertindak sebagai pemandu dengan jalan '<i>scaffolding</i>'. 4. Siswa membaca. 5. Siswa mempraktikkan strategi membaca. 6. Siswa mengembangkan kemandirian membaca. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan strategi membaca. 2. Meningkatkan pemahaman. 3. Mendorong kemampuan membaca mandiri. 4. Memperkuat keterampilan berpikir. 5. Memungkinkan guru untuk mengelompokkan siswa, berikutnya dibimbing dengan keterampilan membaca tertentu



d.	Membaca Mandiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memilih teks. 2. Siswa berlatih sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung keterampilan menulis. 2. Mengembangkan pengalaman berinteraksi dengan berbagai teks tulis. 3. Mendorong kesenangan terhadap membaca dan menggali informasi. 4. Meningkatkan kelancaran membaca. 5. Meningkatkan kepercayaan diri sejalan dengan keakraban dengan berbagai jenis teks (genre).
e.	Menulis dengan pemodelan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendemonstrasikan cara menulis yang baik. 2. Guru membahas tulisan, kosakata dan fitur-fitur bahasa yang belum diketahui siswa. 3. Guru mengenalkan siswa kepada berbagai genre. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan konsep tentang teks cetak. 2. Mengembangkan strategi menulis. 3. Mendukung kegiatan membaca 4. Memberikan model untuk berbagai jenis dan gaya tulisan. 5. Menghasilkan teks yang dapat dibaca sendiri oleh siswa.
f.	Menulis Bersama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memodelkan strategi menulis. 2. Guru mengajarkan strategi menulis secara eksplisit. 3. Guru mengembangkan pemahaman proses menulis 4. Guru menulis. 5. Guru dan siswa memilih topik. 6. Guru dan siswa menulis bersama 7. Guru memotivasi siswa untuk menulis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan untuk merencanakan dan menyusun tulisan/teks. 2. Meningkatkan pengetahuan dan penerapan ejaan. 3. Menghasilkan bahasa tulis yang memadai untuk digunakan di kelas.
g.	Membaca Terpandu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menekankan keterampilan menulis 2. Guru melibatkan siswa dalam percakapan untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, menyempurnakan bahasa dan menyampaikan ide 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan model cara mencari/mengumpulkan ide. 2. Memberikan bimbingan selama proses menulis. 3. Menyediakan 'pembaca' untuk model curah pendapat.

III. Literasi Berimbang di SD Kelas Awal dan Kelas Tinggi

- a. Pembelajaran literasi mendapatkan waktu khusus setiap hari tanpa interupsi pelajaran lain. Total waktu untuk pembelajaran literasi berimbang sekitar 100-120 menit.
- b. Setiap hari, siswa membaca teks yang dipilih sendiri. Siswa membaca untuk memahami teks. Hal ini berarti bahwa guru harus mengajarkan dan memodelkan strategi pemahaman teks secara eksplisit agar siswa dapat mempraktikkannya sendiri.
- c. Setiap hari, siswa berbicara dan berbincang secara terstruktur tentang teks yang dibacanya. Kegiatan ini berdasarkan pandangan bahwa berbicara melibatkan proses berpikir dan merupakan dasar literasi.
- d. Setiap hari, siswa mendengarkan orang dewasa membacakan teks agar mereka dapat mendengarkan bagaimana caranya membaca efektif dan juga mengembangkan apresiasi terhadap kegiatan membaca.
- e. Setiap hari, siswa menulis sesuatu yang bermakna. Menulis setiap hari memberi fondasi latihan yang berharga, kesempatan untuk mendapatkan umpan-balik dan koreksi atas tulisan mereka.
- f. Topik-topik pembelajaran tematik digunakan dalam waktu literasi untuk mencapai tujuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, selain tentunya mencapai tujuan pembelajaran tematik itu sendiri.
- g. Pembagian waktu tiap komponen literasi berimbang yang disarankan:

Komponen Literasi Berimbang	120 menit/hari di Kelas Awal	120 menit/hari di Kelas Tinggi
1. Membaca Nyaring	Setiap hari	Setiap hari
2. Membaca Bersama	Setiap hari	Setiap minggu
3. Membaca Terpandu dan Menganalisis	Setiap hari	3-4 x/ minggu
4. Membaca Mandiri	Setiap hari	Setiap hari
5. Bedah Kata	Setiap hari	Setiap minggu
6. Menulis Bersama	Setiap hari	Setiap minggu
7. Menulis Terpandu	2-3 x/minggu	2-3 x/minggu
8. Menulis Mandiri	Setiap hari	Setiap hari

IV. Pengembangan Lingkungan Kaya Teks

Lingkungan yang mendorong pengembangan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dapat dikondisikan melalui berbagai cara dan media, termasuk cetak dan digital.

Indikator Kelas Kaya Teks	Ada	Belum Ada	Tindak Lanjut
1. Ruang kelas diberi label dengan kata dan gambar pada semua bahan, media, dan pojok-pojok pembelajaran.			
2. Ruang kelas dihiasi dengan gambar, ilustrasi, tugas siswa, dan kata-kata yang diambil dari pembelajaran tematik.			
3. Ruang kelas memiliki kalender besar yang mencatat kegiatan sehari-hari.			
4. Nama-nama siswa ditempel di semua meja dan bahan pembelajaran.			
5. Ada dinding kata.			
6. Tersedia papan untuk menempelkan jadwal pelajaran.			
6. Siswa memiliki akses terhadap berbagai bahan teks (kamus, daftar menu, label, tanda, tugas siswa, alfabet, dsb.).			
7. Siswa memiliki akses terhadap teknologi pembelajaran yang mendukung literasi (<i>software</i> , teks audio, alat komunikasi, komputer, dsb.).			



8. Tersedia berbagai media untuk menulis (stempel huruf, tabel besar, grafik, kartu resep, papan tulis, <i>flip chart</i> , dsb.).			
9. Tersedia sudut baca yang berisi buku-buku berjenjang untuk pembiasaan dan pembelajaran.			
10. Buku-buku dikelompokkan dan diatur dengan rapi berdasarkan genre dan jenjang).			
11. Ada keseimbangan 50-50 antara buku informasional dan fiksi.			
12. Perpustakaan sekolah memiliki buku yang ada, mencakup berbagai genre dan topik (buku bergambar, novel, puisi, dongeng, fiksi sejarah, fantasi, biografi, buku berrseri, buku budaya, nonfiksi, dsb.).			
13. Ruang kelas memiliki sudut belajar (literasi, sains, matematika, seni).			
14. Ruang kelas dapat diatur fleksibel untuk pembelajaran dengan kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan, dan individu.			
15. Ruang kelas memungkinkan pembelajaran yang diberbedakan (<i>differentiated instruction</i>) dalam waktu yang sama.			



A. Catatan:

1. Hal-hal yang perlu diperkuat:

2. Hal-hal yang perlu ditambahkan karena belum ada:

3. Bahan-bahan yang dibutuhkan:

4. Siapa yang dapat membantu mengembangkan lingkungan kaya teks di kelas dan sekolah?



B. Asesmen

1. Cara cepat mengases ketepatan membaca

Ada beberapa cara sederhana yang dapat digunakan guru untuk menilai kemampuan membaca siswa secara cepat dan mudah. Guru dapat melakukannya kapan saja di antara asesmen formal. Dalam mengases ketepatan membaca, guru memberikan buku yang belum pernah dibaca oleh siswa sebelumnya. Siswa diminta membaca buku/teks secara nyaring, dan guru mencatat ketepatan, kelancaran, dan pemahaman membaca siswa.

2. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan guru dalam mengases ketepatan membaca

- a. Gunakan di awal tahun pelajaran
- b. Gunakan di antara waktu asesmen formal
- c. Gunakan untuk menentukan apakah buku yang dibaca ada pada jenjang yang tepat.
- d. Gunakan untuk memantau perkembangan siswa setelah sesi membaca terpandu
- e. Gunakan secara cepat dalam menentukan titik awal untuk menempatkan jenjang siswa dalam sesi membaca mandiri.

Cara I: dengan menggunakan 10 jari

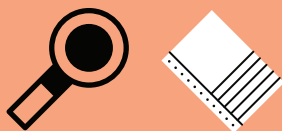
1. Tandai 100 kata dalam satu buku berjenjang.
2. Saat siswa membaca, hitung dengan jari setiap kali siswa membuat kesalahan.
3. Dalam 100 kata, bila ada lima kesalahan, maka teks yang dibaca dapat digunakan untuk membaca mandiri (96-100% akurat).
4. Dalam 100 kata, bila ada 6-10 kesalahan, maka teks tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk siswa tersebut (90-95% akurat).
5. Dalam 100 kata, bila ada lebih dari 10 kesalahan, maka teks tersebut terlalu sulit untuk siswa yang diases.

Cara II: dengan menggunakan kalkulator (bila panjang teks yang dipakai tidak sampai 100 kata)

1. Hitung jumlah kesalahan saat siswa membaca buku.
2. Kurangi jumlah kata dengan jumlah kesalahan.
3. Bagi hasilnya dengan jumlah kata.
4. Hasil pembagian adalah tingkat ketepatan membaca siswa tersebut.
5. Berikut rumus yang dapat digunakan

$$\frac{\text{Jumlah kata} - \text{jumlah kesalahan}}{\text{Jumlah kata}} = \text{tingkat ketepatan membaca}$$





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
2019



ISBN 978-602-1369-53-9



9 786021

389539